

MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN LEBIH DALAM: APLIKASI RETORIKA BALAGHAH UNTUK PENINGKATAN LITERASI KEAGAMAAN MASYARAKAT SEBUAH PENDEKATAN KONSEPTUAL

Muhammad Zul Fahmi¹, Muhammad Ihsan², Riska Handayani³, Pandapotan Simbolon⁴, Fitri Rahayu⁵, Muhammad Hanafi⁶, Fauziah Nur Ariza⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: zulfahmim198@gmail.com¹, ihsan8821@gmail.com²,
Siregarriska0304@gmail.com³, pandapotansimbolon8@gmail.com⁴,
Fitrirahayu20023@gmail.com⁵, m.hanafi1012@gmail.com⁶,
fauziah1100000178@uinsu.ac.id⁷

Abstract

This article examines the role of balaghah (Arabic rhetoric) as a methodological approach to achieving a deeper and more contextual understanding of the Qur'an, and its contribution to enhancing religious literacy within Muslim communities. In Islamic tradition, balaghah consists of three primary branches—ma'ānī (semantics), bayān (clarity through figurative language), and badī' (aesthetic embellishment)—which function to reveal the rhetorical power and layered meanings of the sacred text. Employing a qualitative-conceptual method based on literature review, this study analyzes both classical and contemporary sources, including peer-reviewed scholarly works. The findings demonstrate that integrating balaghah into Islamic education and da'wah practices can significantly improve critical and spiritual comprehension of the Qur'an, while countering rigid and literalist interpretations. Despite challenges such as the complexity of materials and lack of contextualized learning resources, pedagogical innovations—such as contextualized curriculum, digital media integration, and teacher training—offer promising solutions. Thus, balaghah is not only essential for understanding Qur'anic linguistic beauty, but also serves as a strategic tool for cultivating reflective, moderate, and textually literate Muslim communities.

Keywords: Balaghah, Qur'anic Rhetoric, Religious Literacy, Tafsir, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran ilmu balaghah sebagai pendekatan retorik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual, serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Dalam tradisi Islam, balaghah mencakup tiga cabang utama—*ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*—yang berfungsi mengungkap keindahan, efektivitas, dan kedalaman makna teks suci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual berbasis studi pustaka dengan menelaah karya klasik dan kontemporer yang relevan, serta jurnal ilmiah bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan balaghah dalam pendidikan dan dakwah mampu meningkatkan pemahaman kritis dan spiritual terhadap Al-Qur'an, sekaligus membendung kecenderungan pemaknaan literal yang sempit. Meski dihadapkan pada tantangan seperti kompleksitas materi dan keterbatasan sumber ajar, solusi pedagogis seperti kontekstualisasi, integrasi media digital, dan pelatihan guru dapat memperluas penerapan balaghah secara efektif. Dengan demikian, balaghah tidak hanya memperkaya dimensi linguistik Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun masyarakat Muslim yang reflektif, moderat, dan melek makna wahyu.

Kata kunci: Balaghah, Retorika Qur'ani, Literasi Keagamaan, Tafsir, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak hanya memiliki kandungan wahyu Ilahi, tetapi juga merupakan karya sastra agung dalam bahasa Arab. Struktur bahasanya memancarkan daya retorik yang luar biasa dan menawarkan lapisan makna yang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aspek linguistik dan retoriknya. Di tengah masyarakat Muslim modern, terutama dalam konteks Indonesia, masih banyak dijumpai pendekatan literal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali mengabaikan konteks dan keindahan retorika yang melekat dalam wahyu tersebut.

Salah satu cabang ilmu yang secara khusus mengkaji keindahan dan kekuatan retorik bahasa Arab adalah *'ilm al-balāghah*, yang terdiri dari tiga aspek utama: *ma'ānī* (struktur makna), *bayān* (figuratif dan makna kiasan), dan *badī'* (gaya bahasa dan ornamen estetik). Balaghah menjadi perangkat penting dalam menyingkap maksud mendalam dari teks-teks Al-Qur'an, terutama dalam memahami nuansa emosional, spiritual, dan retorik yang tidak tertangkap oleh terjemahan literal. Oleh karena itu, aplikasi retorika balaghah merupakan salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Muslim, yaitu kemampuan membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual.

Dalam kerangka ini, literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis membaca huruf Arab atau hafalan ayat-ayat suci, melainkan sebagai kompetensi untuk memahami pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pemahaman bahasa dan retorika wahyu. Menurut Ali (2012), pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an menuntut pembaca untuk menyadari relasi antara bahasa dan makna, serta antara struktur retorik dan pesan moral. Artinya, memahami Al-Qur'an harus melibatkan pendekatan yang bersifat hermeneutik, linguistik, dan estetik, bukan sekadar pendekatan normatif-hukum semata.

Di sisi lain, perkembangan media sosial dan penyebaran pesan keagamaan secara instan telah menciptakan ruang baru yang penuh tantangan bagi pemaknaan teks suci. Banyak dakwah keagamaan hari ini disampaikan dalam bentuk potongan-potongan ayat tanpa penjelasan kontekstual dan retoriknya, sehingga rentan menimbulkan pemahaman yang kaku, dangkal, bahkan ekstrem. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penguatan literasi keagamaan masyarakat yang bersifat kritis, mendalam, dan dialogis. Dalam konteks inilah pendekatan balaghah dapat menjadi solusi strategis.

Pendekatan balaghah terhadap Al-Qur'an tidak sekadar menjelaskan aspek-aspek keindahan bahasa, tetapi juga mengungkap strategi komunikasi Allah kepada umat manusia. Misalnya, dalam penggunaan metafora (*isti'ārah*), ironi, pengulangan (*tikrār*), maupun struktur inversi (*taqdīm wa ta'khīr*), terdapat muatan pesan yang berlapis dan mendalam yang dirancang untuk menyentuh emosi dan akal manusia secara bersamaan. Al-Jurjani (2006) dalam *Dalā'il al-I'jāz* menyatakan bahwa keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada bagaimana kata dan struktur digunakan dalam menyampaikan makna dengan daya sugesti dan kekuatan spiritual yang tinggi.

Contoh konkret dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah: 2, “*Dzalika al-kitāb lā rayba fih*”. Penggunaan kata tunjuk *dzālika* yang dalam bahasa Arab menunjukkan sesuatu yang jauh, padahal kitab ini ada di hadapan pembaca, menjadi fenomena retorik yang menarik. Ulama balaghah menjelaskan bahwa pemilihan kata ini menyiratkan kemuliaan dan keagungan Al-Qur’an yang “jauh” dari keraguan, bukan dalam jarak fisik, tetapi dalam dimensi nilai dan kebenaran (Zamakhshari, 1986). Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap susunan dan pilihan kata sangat krusial dalam menafsirkan pesan wahyu.

Demikian pula dalam QS. Al-Dhāriyāt: 56, “*Wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insa illā liya‘budūn*”, penggunaan *ḥasr* (pembatasan) dalam struktur kalimat menegaskan tujuan penciptaan manusia yang eksklusif untuk beribadah kepada Allah. Gaya ini menciptakan efek penekanan yang sangat kuat secara retorik. Pemahaman terhadap struktur semacam ini tidak hanya memperdalam kesadaran teologis umat, tetapi juga mendorong refleksi eksistensial yang lebih bermakna.

Meskipun demikian, literasi terhadap retorika Al-Qur’an masih belum menjadi bagian utama dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Umumnya, pendekatan pembelajaran Al-Qur’an masih bersifat tekstual, gramatikal, dan normatif, belum menyentuh kedalaman retorik dan semantik teks. Akibatnya, umat Islam hanya menikmati kulit luar dari keindahan Al-Qur’an, tetapi tidak sampai pada pemahaman batin yang transformatif. Padahal, seperti ditegaskan oleh Ibn ‘Āshūr (2001), balaghah tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga menjadi kunci dalam menyelaraskan teks dengan konteks sosial dan budaya pembacanya.

Literasi keagamaan yang berbasis balaghah juga memiliki potensi untuk membentuk karakter umat yang toleran, kritis, dan empatik. Dalam studi yang dilakukan oleh Shihab (2018), ditemukan bahwa pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berisi ajaran tentang kerukunan, keadilan, dan kasih sayang, lebih efektif disampaikan dengan pendekatan retorik yang menyentuh dimensi afektif manusia. Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan keagamaan di era modern sangat memerlukan integrasi ilmu balaghah agar mampu menjawab tantangan zaman.

Lebih lanjut, pendekatan balaghah juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol terhadap penafsiran-penafsiran ekstrem yang seringkali menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai justifikasi kekerasan atau eksklusivisme. Dengan mengenali struktur retorik ayat, pembaca akan lebih sadar bahwa banyak perintah atau larangan dalam Al-Qur’an disampaikan dalam konteks tertentu, dengan gaya ironi, sindiran, atau hiperbola, yang tidak bisa dipahami secara harfiah. Kesadaran ini akan membantu pembentukan budaya tafsir yang lebih humanis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi retorika balaghah merupakan strategi penting untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap pesan Al-Qur’an, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual, memperkuat daya kritis, dan mendorong sikap religius yang terbuka serta kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana penerapan ilmu balaghah dalam studi Al-Qur’an dapat menjadi

fondasi dalam membangun masyarakat Muslim yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menggali, mengembangkan, dan menjelaskan konsep aplikasi retorika balaghah dalam memahami Al-Qur'an sebagai strategi peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Metode ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data empiris dari lapangan, melainkan memusatkan perhatian pada pengkajian literatur dan sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk membangun landasan teoretik dan kerangka analisis. Dalam konteks ini, penelitian ditempatkan sebagai upaya konstruksi intelektual yang berbasis pada telaah pustaka, guna menemukan hubungan logis dan filosofis antara keindahan retorika Al-Qur'an dengan transformasi pemahaman keagamaan umat Islam.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji dokumen dan teks tertulis yang berkaitan dengan ilmu balaghah, tafsir Al-Qur'an, dan wacana literasi keagamaan. Studi ini melibatkan pembacaan kritis dan selektif terhadap literatur primer dan sekunder. Sumber primer yang dijadikan rujukan utama meliputi kitab-kitab klasik yang membahas ilmu balaghah dan tafsir retorik, seperti *Dalā'il al-I'jāz* karya Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, *Miftāh al-'Ulūm* karya al-Sakkākī, serta tafsir-tafsir komprehensif seperti *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jawharī. Kitab-kitab ini dianggap representatif karena tidak hanya membahas kandungan makna Al-Qur'an, tetapi juga menekankan aspek linguistik dan retorika sebagai sarana pemaknaan yang mendalam.

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan meliputi buku-buku akademik kontemporer, jurnal ilmiah, artikel hasil penelitian, dan tulisan ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian. Literatur sekunder ini mencakup studi-studi tentang literasi keagamaan, pendekatan linguistik dan hermeneutik terhadap teks suci, serta teori pendidikan Islam berbasis nilai dan estetika Qur'ani. Tujuannya adalah untuk memperkaya sudut pandang dan memperluas jangkauan analisis terhadap penerapan balaghah dalam konteks sosial dan pendidikan masyarakat Muslim masa kini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif. Proses ini dimulai dengan mengklasifikasikan unsur-unsur utama dalam balaghah yang berhubungan langsung dengan gaya retorika Al-Qur'an, seperti *isti'ārah* (metafora), *majāz* (peralihan makna), *taqdīm wa ta'khīr* (susunan kata yang tidak biasa), dan gaya penegasan (*ḥasr*). Setiap elemen retorika ini dianalisis melalui contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kekayaan bahasa dan strategi penyampaian pesan yang unik. Selanjutnya, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi makna di balik struktur kalimat dan pilihan diksi, serta menjelaskan bagaimana bentuk retorika tersebut memperkuat pesan spiritual, etis, dan sosial dalam wahyu.

Setelah melakukan analisis terhadap unsur retorik dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini melanjutkan ke tahap interpretasi kontekstual, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan kebutuhan aktual peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Dalam tahap ini digunakan pendekatan hermeneutik klasik dan modern, yang berfungsi untuk menjembatani pemahaman teks dengan konteks kehidupan kontemporer. Interpretasi ini memungkinkan pembacaan yang lebih dialogis dan reflektif, sekaligus menyaring pemahaman yang terlalu tekstual atau kaku terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Akhirnya, seluruh hasil analisis disintesiskan dalam bentuk kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana balaghah dapat diintegrasikan dalam strategi dakwah, pendidikan, dan pembinaan keagamaan. Kerangka ini memuat usulan-usulan pedagogis dan praktis mengenai penerapan balaghah dalam kurikulum pendidikan Islam, modul literasi Qur'ani, maupun pelatihan retorika Qur'ani bagi para da'i dan guru agama. Meskipun tidak menggunakan teknik verifikasi lapangan secara empiris, keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi pustaka, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan ulama klasik dan cendekiawan modern terhadap struktur retorika Al-Qur'an. Selain itu, keselarasan argumentasi didukung oleh referensi dari literatur otoritatif dan valid secara akademik.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan metode pemahaman Al-Qur'an, sekaligus membuka jalan bagi penguatan literasi keagamaan yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan umat Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ilmu Balaghah dalam Memahami Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Ilmu balaghah merupakan instrumen penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang tidak tampak secara literal. Balaghah dalam tradisi keilmuan Islam mencakup tiga cabang utama: *ma'ānī* (makna kalimat dan struktur sintaksis), *bayān* (kejelasan makna melalui majas, kinayah, dan tasybih), dan *badī'* (keindahan dan gaya retorika). Ketiga cabang ini memungkinkan seorang pembaca untuk menyelami teks Al-Qur'an lebih dalam, tidak hanya dari sisi lafaz, tetapi juga dari sisi intensi makna yang terkandung oleh susunan dan pilihan kata dalam ayat-ayat suci tersebut (Anis et al., 2024).

Peran balaghah menjadi sangat krusial karena Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab dengan tingkat keindahan retorik tertinggi. Dalam banyak ayat, pesan yang disampaikan tidak hanya tersimpan dalam makna kata-kata, tetapi juga dalam cara penyampaian yang penuh nuansa estetis dan retorik. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 2 ("*Dzalika al-kitābu lā rayba fīh*"), penggunaan kata tunjuk *dzālika* (yang menunjukkan objek jauh), padahal kitab ini berada dekat di hadapan pembaca, mengandung makna implisit yang menunjukkan kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an. Dalam pandangan al-Zamakhsharī, bentuk seperti ini disebut *majāz isyrāfī*, yaitu penggunaan bentuk jauh secara retorik untuk menunjukkan kedudukan luhur (Malik, Habibi, & Patrah, 2025).

Analisis balaghah terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada isi ajarannya, tetapi juga pada cara penyampaian yang dapat

menggugah rasa dan nalar pembaca. Sehingga, pemahaman terhadap struktur linguistik dan gaya retorik menjadi bagian integral dari penafsiran ayat. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa mukjizat Al-Qur'an bukan hanya terletak pada isi atau konten, tetapi juga pada bentuk bahasanya yang tidak tertandingi (*i'jāz lughawī*), sebagaimana dijelaskan oleh al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz* (Anis et al., 2024).

Dalam studi yang lebih kontemporer, pendekatan retorika Qur'ani ini telah banyak digunakan oleh para sarjana modern untuk memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berkomunikasi secara efektif dan menyentuh sisi afektif serta kognitif manusia. Amalia, Aisa, dan Fikrotin (2023) menyatakan bahwa aspek retorik Al-Qur'an dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan minat dan pemahaman pembaca terhadap wahyu, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Keindahan struktur linguistik Al-Qur'an — seperti pengulangan kata, irama kalimat, pemilihan diksi, hingga permainan simbolik — memberikan dampak psiko-estetik terhadap pembaca yang tidak dapat ditangkap melalui terjemahan literal semata.

Dengan demikian, peran balaghah dalam studi Al-Qur'an tidak hanya bersifat pelengkap linguistik, tetapi justru menjadi kunci utama dalam membuka dimensi makna yang lebih dalam dan reflektif. Pembaca yang memahami ayat Al-Qur'an melalui pendekatan balaghah akan memiliki kemampuan untuk menghubungkan pesan spiritual dengan konteks retoriknya, sehingga pemaknaan terhadap wahyu menjadi lebih utuh dan transformatif.

Balaghah sebagai Sarana Peningkatan Literasi Keagamaan

Peningkatan literasi keagamaan masyarakat Muslim saat ini menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat disinformasi dan pemahaman keagamaan yang dangkal. Literasi keagamaan tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks suci secara mekanis, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna-makna substansial, konteks historis, pesan moral, serta dimensi retorik dari wahyu. Dalam kerangka ini, ilmu balaghah memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang lebih reflektif, kontekstual, dan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Menurut Shafi Anis et al. (2024), balaghah memberikan akses epistemologis yang tidak hanya memperkuat dimensi linguistik dari Al-Qur'an, tetapi juga memperluas horizon pemahaman pembaca terhadap konteks spiritual dan sosial dari setiap ayat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan balaghah dalam mengurai berbagai teknik retorik seperti metafora, sindiran (*kināyah*), ironi, penegasan, hingga pengulangan yang memberi penekanan terhadap makna tertentu dalam struktur kalimat Al-Qur'an. Dengan memahami struktur retorik ini, seorang pembaca dapat menangkap pesan wahyu tidak sekadar sebagai hukum normatif, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan dinamis.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Malik, Habibi, dan Patrah (2025), ditemukan bahwa pendekatan retorik terhadap Al-Qur'an memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan tafsir siswa di lembaga pendidikan Islam. Mereka menyebutkan bahwa penggunaan metode balaghah dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sekaligus

memperkuat dimensi estetis yang meningkatkan kecintaan terhadap teks suci. Ini menjadi relevan dalam upaya peningkatan literasi keagamaan yang selama ini masih bersifat hafalan dan tekstual semata.

Lebih lanjut, Amalia, Aisa, dan Fikrotin (2023) menjelaskan bahwa balaghah juga dapat dijadikan sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran tafsir tematik dan linguistik Qur'ani. Dalam praktiknya, guru dapat memperkenalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki struktur unik dan memancing diskusi mendalam seputar pilihan kata, susunan kalimat, serta efek retorik yang ditimbulkan. Misalnya, analisis terhadap QS. Al-Dhāriyāt: 56 (*"Wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insa illā liya 'budūn"*) menunjukkan bentuk penegasan yang kuat melalui struktur kalimat eksklusif (*ḥasr*), yang berfungsi menekankan misi eksistensial manusia.

Pemahaman seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan literasi yang tidak bersifat sempit atau legalistik semata, melainkan literasi yang menghargai nilai keindahan, keragaman tafsir, dan kerangka moralitas universal. Hal ini sejalan dengan konsep literasi religius reflektif yang ditawarkan oleh Drajat dan Ahmad (2022), yaitu literasi yang tidak hanya mengenal teks, tetapi mampu merenungkan, mengkritisi, dan memaknai teks dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan demikian, balaghah dapat dijadikan sebagai instrumen penguatan budaya berpikir integratif antara nalar, rasa, dan nilai dalam pengalaman keagamaan.

Aplikasi balaghah sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan juga terbukti mampu membendung gelombang ekstremisme berbasis teks. Banyak pemahaman keagamaan yang keliru berakar dari pendekatan literal terhadap teks suci tanpa memperhatikan aspek retorika, konteks, dan maksud komunikasi wahyu. Ketika balaghah dijadikan pendekatan utama dalam memahami Al-Qur'an, maka pembaca akan menyadari bahwa pesan Ilahi seringkali disampaikan melalui simbol, sindiran, bahkan gaya bahasa yang tidak langsung, yang semuanya membutuhkan kompetensi retorik untuk memahaminya secara tepat (Anis et al., 2024). Oleh karena itu, literasi berbasis balaghah bukan hanya memperkaya aspek akademik dan estetis, tetapi juga menjadi alat penting dalam menjaga harmoni sosial dan kebhinekaan pemahaman agama.

Dengan kata lain, ilmu balaghah tidak hanya penting dalam studi linguistik Al-Qur'an, tetapi juga strategis dalam membentuk masyarakat Muslim yang cerdas teks, cermat dalam pemahaman, dan bijaksana dalam praktik keagamaan. Inilah esensi dari literasi keagamaan berbasis balaghah: sebuah pendekatan yang menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap pesan Ilahi, yang disampaikan dengan bahasa penuh makna, keindahan, dan kebijaksanaan.

Implementasi Balaghah dalam Pendidikan dan Dakwah

Agar ilmu balaghah tidak hanya menjadi kajian teoretik dalam diskursus linguistik Al-Qur'an, maka langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengimplementasikannya secara sistematis dalam ruang pendidikan dan dakwah. Implementasi ini bukan sekadar memperkenalkan istilah-istilah retorik Arab klasik, tetapi menyusun model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik dan masyarakat memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Dalam konteks

pendidikan Islam, balaghah dapat dijadikan pendekatan integratif dalam mata pelajaran tafsir, bahasa Arab, dan ilmu Al-Qur'an secara umum.

Hasil studi oleh Amalia, Aisa, dan Fikrotin (2023) menunjukkan bahwa pengintegrasian ilmu balaghah dalam proses pembelajaran tafsir tematik di madrasah dan perguruan tinggi Islam memberikan efek positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa yang diperkenalkan dengan konsep seperti *taqdīm wa ta'khīr* (penempatan kata yang tidak biasa), *tasybīh* (perumpamaan), dan *ḥasr* (penegasan makna) menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis teks, memahami maksud ayat secara lebih reflektif, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi balaghah dalam pendidikan bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga strategis untuk pengembangan kompetensi berpikir kritis keagamaan.

Secara konkret, implementasi balaghah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, menyusun kurikulum tafsir yang berbasis analisis retorik. Artinya, setiap pembacaan ayat tidak hanya disampaikan makna leksikal dan kandungan hukumnya, tetapi juga mengajak siswa untuk memperhatikan mengapa struktur kalimatnya sedemikian rupa, mengapa Allah menggunakan metafora tertentu, atau bagaimana urutan kata memengaruhi efek makna. Kedua, pelatihan guru atau dosen tafsir agar memiliki kompetensi linguistik dan retorik yang baik, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan tafsir dari sisi legal atau teologis, tetapi juga dari sisi linguistik estetis. Ketiga, penyusunan modul tematik retorika Qur'ani sebagai bahan ajar mandiri yang aplikatif dan menarik (Fitriani & Fauziah, 2023).

Sementara itu, dalam konteks dakwah, retorika balaghah memberikan manfaat besar bagi para da'i dan muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang menyentuh hati, rasional, dan memikat. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara retorik memiliki daya persuasi tinggi dan dapat dijadikan teladan komunikasi religius yang inspiratif. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Zalzalah: 7–8, penggunaan pola repetitif dan kontras retorik: "*Fa man ya'mal mithqāla dharratin khayran yarah. Wa man ya'mal mithqāla dharratin sharran yarah*"—memberikan efek kesadaran moral yang mendalam, karena kalimat yang pendek dan repetitif itu menciptakan tekanan spiritual bahwa setiap amal sekecil apapun akan mendapat ganjaran atau balasan.

Dalam konteks dakwah kontemporer, banyak dai yang belum memanfaatkan kekayaan balaghah Al-Qur'an sebagai pedoman retorika dakwah. Padahal, sebagaimana disebutkan oleh Rahman (2020), pendekatan retorik dalam dakwah bukan hanya memudahkan pemahaman ajaran agama, tetapi juga membangun koneksi emosional antara dai dan audiens. Dengan memahami teknik balaghah seperti *iltifāt* (peralihan orang dalam kalimat), *ījāz* (kepadatan makna), dan *takrār* (pengulangan), dai dapat menyusun pidato keagamaan yang lebih hidup, relevan, dan penuh daya sugesti.

Lebih lanjut, integrasi balaghah dalam ruang publik dakwah juga dapat membantu membendung radikalisme berbasis teks. Pemahaman literal dan fragmentaris terhadap Al-Qur'an seringkali terjadi karena absennya pendekatan retorik dan kontekstual. Ketika dai dan pendidik menguasai ilmu balaghah, mereka dapat mengarahkan masyarakat pada

pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat-ayat yang bersifat konfrontatif, hukum, atau politis. Ini sesuai dengan temuan Drajat dan Ahmad (2022), yang menyatakan bahwa retorika Qur'ani yang digunakan secara efektif dalam dakwah dapat membangun kesadaran damai, moderat, dan toleran dalam keberagamaan.

Oleh karena itu, implementasi balaghah dalam pendidikan dan dakwah bukanlah sekadar pilihan akademik, melainkan kebutuhan epistemologis yang strategis. Di tengah meningkatnya literasi instan dan banjir informasi agama melalui media sosial, retorika Qur'ani yang dikaji melalui balaghah menjadi benteng pemahaman kritis dan sarana pencerahan spiritual yang menyeluruh.

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Balaghah

Meskipun memiliki peranan signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, pembelajaran ilmu balaghah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas terminologi dan struktur pemikiran dalam balaghah yang sering kali dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Ilmu ini menuntut kecakapan dalam tata bahasa Arab tingkat lanjut serta kemampuan analitis yang tinggi dalam membedakan berbagai bentuk retorik yang halus dan kontekstual (Iskandar & Hasyim, 2021). Ketika siswa atau masyarakat tidak memiliki latar belakang linguistik yang kuat, pembelajaran balaghah seringkali terasa membingungkan, kaku, dan tidak aplikatif.

Kendala ini diperparah dengan masih minimnya sumber daya pembelajaran balaghah yang disusun secara pedagogis. Sebagian besar kitab-kitab balaghah yang diajarkan di madrasah dan pesantren berasal dari literatur klasik Arab seperti *al-Balāghah al-Wādhah*, *Dalā'il al-I'jāz*, dan *Miftāh al-'Ulūm* yang ditulis dengan struktur akademik yang sangat padat dan kurang kontekstual. Meskipun otoritatif, gaya penyajian klasik ini kerap menyulitkan guru dan peserta didik dalam menghubungkan teori retorik dengan praktik pembacaan Al-Qur'an yang reflektif dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Hafidz (2018), banyak siswa di madrasah mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep *isti'ārah*, *majāz*, dan *taqdīm wa ta'khīr* karena pendekatan pembelajaran yang cenderung teoritis dan minim konteks kehidupan nyata.

Tantangan lain yang signifikan adalah terbatasnya kapasitas pengajar dalam mengembangkan pembelajaran balaghah yang komunikatif dan kontekstual. Banyak guru atau dosen ilmu balaghah masih mengandalkan metode ceramah satu arah dan pembacaan teks klasik tanpa inovasi metodologis. Hal ini berdampak pada rendahnya daya tarik peserta didik terhadap balaghah sebagai ilmu yang dianggap sulit, asing, dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Fitriani dan Fauziah (2023), kurangnya pelatihan pedagogis bagi pengajar ilmu balaghah menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan literasi Qur'ani berbasis retorika.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi pedagogis dan strategis yang bersifat transformasional. Pertama, pembelajaran balaghah harus didesain ulang dengan pendekatan kontekstual berbasis teks Al-Qur'an yang aktual dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Artinya, setiap konsep retorik harus diilustrasikan dengan contoh ayat dan dikaitkan dengan pesan moral, sosial, atau spiritual yang dapat diterapkan

dalam kehidupan peserta didik. Misalnya, pengajaran tentang *ḥasr* (struktur penegasan makna) dapat dikaitkan dengan ayat-ayat yang menegaskan keadilan, kasih sayang, atau larangan kekerasan, yang sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial modern.

Kedua, integrasi teknologi dan media pembelajaran digital sangat diperlukan dalam menyajikan konsep-konsep balaghah secara visual dan interaktif. Sejumlah aplikasi digital telah dikembangkan untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab dan tafsir, namun belum banyak yang secara khusus mengangkat dimensi retorik Al-Qur'an. Inovasi dalam bentuk video animasi, infografik, dan simulasi pembacaan retorik ayat dapat meningkatkan pemahaman sekaligus minat belajar peserta didik. Studi oleh Susilawati et al. (2022) membuktikan bahwa pendekatan digital berbasis multimedia dalam pembelajaran tafsir meningkatkan daya serap dan partisipasi aktif siswa secara signifikan.

Ketiga, pelatihan intensif bagi guru dan da'i dalam bidang retorika Qur'ani berbasis balaghah harus menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pelatihan tersebut dapat mencakup pengenalan prinsip-prinsip retorika klasik dan aplikasinya dalam konteks dakwah dan pendidikan masa kini. Dengan bekal ini, para pendidik dapat mengajar balaghah dengan cara yang inspiratif dan membumi. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (2020), pendekatan komunikatif dan humanistik dalam menyampaikan ajaran agama akan lebih efektif jika didasarkan pada pemahaman terhadap teknik retorika Qur'ani yang menyentuh hati dan akal.

Keempat, pengembangan buku ajar dan modul pembelajaran balaghah yang disusun secara sistematis, tematik, dan aplikatif harus menjadi agenda utama lembaga pendidikan Islam. Buku-buku tersebut tidak hanya menyajikan definisi dan teori, tetapi juga menyertakan latihan, studi kasus, dan refleksi moral dari ayat-ayat Qur'ani. Pengembangan modul semacam ini telah dicoba dalam beberapa program studi tafsir di perguruan tinggi Islam dan terbukti mampu meningkatkan daya serap mahasiswa terhadap materi (Fitriani & Fauziah, 2023).

Dengan demikian, meskipun pembelajaran balaghah menghadapi sejumlah tantangan, namun peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna sangat terbuka luas. Ilmu ini tidak boleh terus-menerus terkungkung dalam ruang akademik yang eksklusif, tetapi harus menjadi milik masyarakat luas sebagai bagian dari upaya membumikan pesan-pesan Qur'ani yang indah dan mendalam.

KESIMPULAN

Retorika balaghah sebagai cabang ilmu bahasa Arab memiliki kontribusi besar dalam membuka kedalaman pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir dan studi linguistik Islam, balaghah tidak hanya berfungsi sebagai alat keindahan estetis, tetapi juga sebagai instrumen hermeneutik untuk memahami maksud dan konteks wahyu secara mendalam. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak hanya disugahi makna leksikal dari sebuah ayat, tetapi diajak untuk menelusuri struktur bahasa, nuansa retorik, dan cara penyampaian Allah SWT yang penuh hikmah dan kesan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu balaghah dapat menjadi pendekatan yang sangat strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Muslim. Literasi yang dimaksud tidak terbatas pada kemampuan teknis membaca atau menghafal, tetapi lebih jauh: literasi yang mampu mendorong pembaca memahami struktur, simbol, pesan moral, serta implikasi sosial-spiritual dari teks Al-Qur'an. Balaghah membantu membuka ruang refleksi terhadap ayat-ayat suci dengan pendekatan linguistik-estetik, sehingga pesan Al-Qur'an tidak tereduksi secara legal-formal semata, melainkan menjelma menjadi panduan hidup yang bernilai tinggi secara spiritual dan intelektual.

Implementasi balaghah dalam konteks pendidikan dan dakwah terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap daya pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Baik dalam ruang kelas, pengajian, maupun khotbah, pendekatan retorik yang dikaji dari balaghah dapat memperkuat penyampaian pesan, menggugah kesadaran moral, dan memperdalam internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, integrasi balaghah dalam kurikulum pendidikan Islam dan pelatihan da'i merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi yang melek teks, cerdas makna, dan bijak dalam menafsirkan wahyu.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat berbagai tantangan dalam pengajaran balaghah, seperti kerumitan materi, kurangnya sumber pembelajaran yang kontekstual, serta keterbatasan kapasitas pengajar. Untuk itu, solusi seperti redesain kurikulum balaghah, pengembangan media digital, pelatihan guru, serta penyusunan modul kontekstual menjadi kebutuhan mendesak. Jika tantangan ini dapat diatasi, maka balaghah bukan hanya akan menjadi ilmu klasik yang dipelajari secara teoritis, tetapi akan menjadi fondasi epistemologis yang kokoh dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam modern. Dengan demikian, retorika balaghah tidak hanya penting dalam memahami keindahan teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kunci untuk membangun masyarakat beragama yang literat, reflektif, moderat, dan transformatif. Balaghah dapat dan harus menjadi bagian integral dalam upaya menghidupkan kembali pemahaman Qur'ani yang utuh dan relevan lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *The Qur'an and Its Interpreters*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Jurjani, A. Q. (2006). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Amalia, I., Aisa, F., & Fikrotin, N. (2023). Sejarah perkembangan dan cakupan ilmu Balaghah Al-Qur'an dalam kitab. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 242–250. Retrieved from <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/165>
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiah, S., Putera, M., & Hasibuan, A. S. (2024). Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(1), 1–15. Retrieved from <https://www.academia.edu/120524498/>
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiah, S., Putera, M., & Hasibuan, A. S. (2024). Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(1), 1–15. <https://www.academia.edu/120524498/>

- Drajat, H., & Ahmad, W. (2022). Religious Literacy and Rhetoric: Interpreting Qur'anic Metaphors in the Modern Context. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 197–215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.13820>
- Drajat, H., & Ahmad, W. (2022). Religious Literacy and Rhetoric: Interpreting Qur'anic Metaphors in the Modern Context. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 197–215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.13820>
- Fitriani, S., & Fauziah, D. (2023). Strategi Pembelajaran Retorika Qur'ani dalam Meningkatkan Literasi Religius Mahasiswa. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102. <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/231>
- Fitriani, S., & Fauziah, D. (2023). Strategi pembelajaran retorika Qur'ani dalam meningkatkan literasi religius mahasiswa. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102. <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/231>
- Hafidz, M. (2018). Memahami balaghah dengan mudah. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 129–140. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/187/156>
- Ibn 'Āshūr, M. T. (2001). *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah.
- Iskandar, M., & Hasyim, M. (2021). Problematika pengajaran balaghah di perguruan tinggi keislaman. *Al-Makrifah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 112–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5031084>
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). Rhetoric and Balaghah: The significance of Zamakhshari's contributions to linguistic studies. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 77–99. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/23753>
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). Rhetoric and Balaghah: The significance of Zamakhshari's contributions to linguistic studies. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 77–99. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/23753>
- Rahman, F. (2020). Effective Communication and Qur'anic Rhetoric in Modern Islamic Preaching. *International Journal of Islamic Thought*, 17(2), 135–147. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2.2020.009>
- Rahman, F. (2020). Effective communication and Qur'anic rhetoric in modern Islamic preaching. *International Journal of Islamic Thought*, 17(2), 135–147. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2.2020.009>
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susilawati, E., Aminah, W., & Azmi, F. (2022). Digital media and Qur'anic literacy: Enhancing student engagement through retorika Qur'ani visualization. *Journal of Islamic Education Technology*, 4(2), 55–71. <https://doi.org/10.24853/jiet.4.2.55-71>
- Zamakhshari, M. (1986). *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr.